



e-ISSN: 2656-6230

MAGISTRA ANDALUSIA

Jurnal Ilmu Sastra

journal homepage:

<http://magistraandalusia.fib.unand.ac.id/index.php/majis>



ANALISIS KARAKTERISTIK TOKOH DALAM CERITA RAKYAT NYI MAS KANTI (KAJIAN STRUKTURAL AJ GREIMAS)

Analysis Of Character Characteristics In The Folklore Of Nyi Mas Kanti (Aj Greimas Structural Study)

Arif Firmansyah¹, Miftahul Malik², Diva Raehandika³

^{1 2 3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Nusantara

¹email: arsyahhid@gmail.com

²email: Miftahulmalik13@gmail.com

³email: divarae14@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.25077/majis.7.2.108-118.2025>

Article Info

Article history:

Received

2 March 2025

Revised

19 June 2025

Accepted

26 August 2025

Keywords:

Actant Scheme,

Folklore, Structuralism

Abstract

This research discusses how structural studies in the form of actants contained in the folklore of Nyi Mas Kanti. The purpose of this study is to find out how the actant scheme in the Nyi Mas Kanti folklore affects the characteristics of each character in the Nyi Mas Kanti folklore. In this folktale, AJ Greimas' structural theory is used to analyze the actants contained in the Nyi Mas Kanti folktale. Based on AJ Greimas' structural theory, the actant scheme is divided into six pieces, namely, sender, receiver, subject, object, helper and opponent. The method used in this research is qualitative descriptive. The method is used to describe the actants contained in the folklore of Nyi Mas Kanti in depth. The results of the analysis of the actants in the Nyi Mas Kanti folktale are 20 actants that represent the entire Nyi Mas Kanti folktale. Of the twenty actants, 12 of them experience zeroization and 8 are actants with intact functions. In addition, there are several actants whose functions are occupied by one role. There are also actants whose functions are occupied by several roles.

PENDAHULUAN

Cerita rakyat pada dasarnya merupakan cerita yang disampaikan secara lisan yang telah hidup lama dalam sebuah masyarakat. Penyebaran cerita rakyat pada umumnya masih dengan cara tradisional. Cerita rakyat menyebar dari suatu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat yang lain, dari generasi ke generasi yang lain melalui peristiwa lisan yang melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif dan dialogis. Cerita rakyat adalah bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional, dan disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (Danandjaja 2002 : 50)

Sastra lisan seperti yang disebutkan di atas disebarkan dengan cara tradisional yaitu secara lisan. Oleh sebab itu cerita rakyat disebut juga sebagai sastra lisan. Cerita rakyat bukan hanya sekedar fiksi belaka namun ia berangkat dari hal-hal yang bersifat kesejarahan dan seringkali terkait dengan budaya atau kepercayaan masyarakat tertentu. Seperti yang disampaikan oleh Usman (1995:56) cerita rakyat merupakan cerita sejarah yang disempurnakan dengan unsur imajinasi seperti mite, legenda dan dongeng.

Seperti teks cerita pada umumnya, cerita rakyat juga mempunyai pola-pola tertentu yang terbentuk dari peristiwa-peristiwa budaya. Seperti latar tempat, nama-nama, maupun struktur pembentuk cerita rakyat itu sendiri. Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Dunia ini pada hakikatnya lebih merupakan susunan keseluruhan, tersusun atas hubungan-hubungan daripada benda-benda itu sendiri (Hawkes dalam Jabrohim, 1996:9).

Strukturalisme dapat dianggap sebagai suatu pendekatan sastra yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur-unsur pembentuk karya sastra yang bersangkutan. Oleh karena itu, strukturalisme (setara dengan pendekatan objektif) dapat dikontraskan dengan pendekatan lain seperti pendekatan mimesis, ekspresif, dan pragmatis (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 36).

Strukturalisme adalah paham atau keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini terstruktur. Sesuatu dikatakan berstruktur bila merupakan satu kesatuan yang utuh dan bukan sekadar penjumlahan dari bagiannya (Faruk, 2012: 155). Strukturalisme adalah cara berpikir tentang dunia yang terutama berkaitan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Dunia ini sebenarnya merupakan tatanan global, yang diorganisasi berdasarkan hubungan dan bukan berdasarkan benda itu sendiri (Hawkes dalam Jabrohim, 1996: -9). Ketiga pendapat ahli di atas mempunyai persamaan dan perbedaan. Intinya, semuanya menekankan bahwa strukturalisme adalah paham yang menganggap menganggap segala sesuatu, termasuk karya sastra, mempunyai struktur. Satu-satunya perbedaan adalah pada cara penyampaiannya. Menurut Nurgiyantoro, Strukturalisme adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara unsur-unsur pembentuk karya sastra yang bersangkutan.

Algirdas Julius Greimas (1917-1992) merupakan seorang ahli linguistik dan ahli semiotik yang lahir di Lithuania dan banyak melakukan penelitian mengenai mitologi yang ada di daerah tersebut. Greimas adalah profesor EHESS di Paris, Prancis. Sejak tahun 1965, ia seringkali memimpin penelitian-penelitian linguistik semiotik di Paris, yang kemudian menjadi dasar berkembangnya aliran semiotik di Paris. Greimas dikenal sebagai loker semiotika segi empat dalam teori signifikasi dan merupakan penemu skema naratif akuntansial.

Menurut Greimas analisis naratif meliputi dua tahapan, yaitu (1) struktur batin, dan (2) lahir. Struktur lahir yaitu totoran bagaimana cerita dikemukakan. Sedangkan struktur batin merupakan

tataran imanen, yaitu meliputi (a) tataran naratif analisis sintaksis naratif (skema aktan dan fungsional) dan (b) dataran diskursif.

Teori strukturalisme AJ Greimas merupakan kombinasi antara paradigmatis Levi' Strauss dengan model sintagmatis Propp. Objek penelitian pada teori Struktural Greimas tidak terbatas pada dongeng, tetapi juga bisa digunakan pada mitos. Greimas berfokus pada relasi, menawarkan konsep yang lebih tajam dengan tujuan yang lebih umum yaitu untuk membentuk sebuah tata bahasa naratif yang universal. Sementara Propp memusatkan pada sebuah jenis tunggal, Greimas berusaha sampai pada "tata bahasa" naratif yang universal dengan menerapkan padanya analisis semantik atas Struktur kalimat (Selden, 1996:61)

Seperti yang telah disampaikan oleh Propp dalam penelitiannya, Greimas juga lebih mementingkan aksi atau fungsi dibandingkan dengan pelaku. Dalam sebuah narasi tidak ada subjek yang ada hanyalah manusia semu yang dibentuk oleh tindakan yang disebut dengan aktan. Fungsi dalam sebuah narasi tidak selalu berupa tindakan yang dilakukan oleh manusia tetapi juga tindakan yang dilakukan oleh non manusia. Propp menyebutkan bahwa terdapat 31 fungsi yang terdapat dalam sebuah narasi. Greimas kemudian menyederhanakan fungsi-fungsi tersebut menjadi 20 fungsi yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga struktur dalam tiga pasang komposisi biner yaitu, subjek dengan objek, pengirim dengan penerima dan penolong dengan penentang.

Aktan merupakan satuan naratif terkecil berupa unsur sintaksis yang mempunyai fungsi tertentu. Akan tidak lah identik dengan aktor akan tetapi akan merupakan peran-peran abstrak yang dimainkan oleh seseorang atau sejumlah pelaku, sedangkan aktor merupakan manifestasi dari aktan itu sendiri. Dengan demikian, aktan dalam sebuah narasi dapat berupa tokoh dapat juga sesuatu yang bersifat abstrak seperti cinta, kebebasan, atau pembunuhan..

Dalam penelitian ini, penulis akan membedah struktur aktan yang terdapat pada cerita rakyat Nyi Mas Kanti.

Perkembangan kajian naratologi Greimas pada 2025–2026 menunjukkan pergeseran dari pemetaan enam aktan secara deskriptif menuju analisis relasional yang menghubungkan skema aktansial, model fungsional, nilai budaya, legitimasi, konflik sosial, dan agensi nonmanusia. Kumalasari, Putri, dan Al Anshory (2025) memperlihatkan bahwa satu narasi dapat terdiri atas beberapa skema aktansial yang berubah mengikuti tahapan konflik. Husna (2026) menegaskan keterkaitan antara enam aktan dan model fungsional dalam membaca cerita rakyat Malin Kundang, sedangkan Effendi et al. (2026) mengintegrasikan struktur Greimas dengan kearifan lokal dan memori budaya. Kajian terbaru pada legenda, fabel, hikayat, dan cerita pendek juga memperlihatkan bahwa posisi aktan merupakan fungsi relasional yang dapat berpindah, tidak identik secara tetap dengan satu tokoh (Asyura, 2025; Wahyuni, 2025; Sianturi et al., 2026; Choirunnisa & Kurniawati, 2026).

Berdasarkan state of the art tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan skema aktansial untuk menjelaskan karakteristik tokoh sebagai hasil dari posisi dan perpindahan fungsi naratif, bukan sebagai daftar sifat psikologis yang berdiri sendiri. Cerita rakyat Nyi Mas Kanti memungkinkan pemetaan bagaimana tokoh yang sama dapat menempati fungsi subjek, penerima, penolong, atau penentang pada episode berbeda, dan bagaimana perubahan fungsi itu membentuk karakterisasi. Dengan demikian, artikel ini menawarkan konsep karakterisasi relasional: sifat tokoh ditafsirkan melalui pola tindakan, tujuan, bantuan, hambatan, dan penerimaan dalam jaringan aktansial. Pendekatan ini memperkuat kontribusi penelitian karena menghubungkan struktur naratif Greimas dengan proses pembentukan karakter dalam cerita rakyat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan objek dan jenis penelitian. Dengan terlebih dahulu menentukan metode penelitian, maka peneliti akan menemukan cara yang mudah dalam melakukan penelitian karena dalam metode penelitian akan dipaparkan dengan jelas cara yang benar dalam melakukan penelitian (Moleong, 2006: 17).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sutopo (2002: 111), penelitian kualitatif deskriptif mengacu pada penelitian yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dan rinci tentang sebab dan akibat suatu peristiwa. Data disediakan untuk tujuan analitis. Kemudian analisis data dimulai tepat ketika penyediaan beberapa data yang berkaitan telah selesai dan analisis yang sama berakhir ketika aturan-aturan yang berkaitan dengan objek yang bersangkutan telah ditemukan (Sudaryanto, 1988: 6). Pada penelitian ini, untuk mendapatkan data peneliti menggunakan metode studi dokumen. Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data dengan pembelajaran dokumen yang menjadi sumber data. Peneliti menggunakannya teknik baca catat untuk mendapatkan data. Langkah pertama peneliti membaca keseluruhan dokumen yang menjadi sumber data, kemudian peneliti mencatat kejadian-kejadian yang berkaitan dengan data yang dianalisis ke dalam bentuk tabel analisis. Cara tersebut mempermudah peneliti untuk mendapatkan data dengan efektif.

Sumber data utama penelitian ini adalah cerita rakyat Nyi Mas Kanti, namun data tambahannya adalah buku-buku yang berkaitan dengan teori sastra dan literatur lain yang mendukung penelitian ini. Berdasarkan hal di atas, penulis menjelaskan identitas sumber data yang dianalisis sebagai berikut:

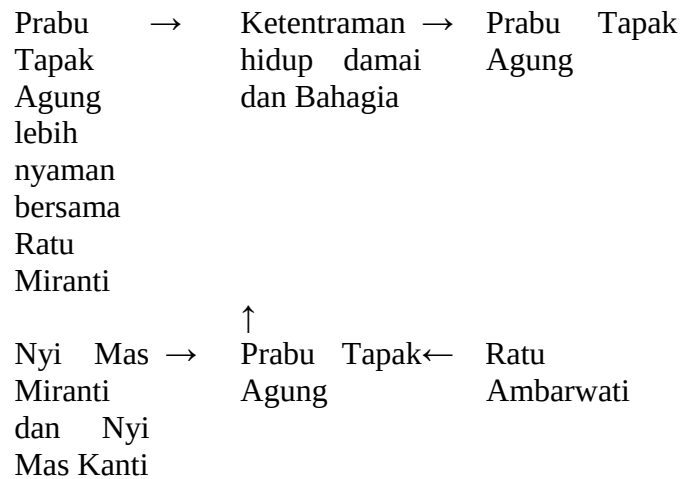
Jenis karya sastra	: Cerita Rakyat
Judul karya	: Nyi Mas Kanti
Penulis	: Resti Nurfaidah
Penerbit	: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
Cetakan	: Pertama
Tahun Terbit	: 2005

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan karakteristik setiap tokoh dalam cerita rakyat nyi mas kanti berdasarkan skema aktan.

1. Ratu Miranti

Ratu Miranti merupakan istri dari Prabu Tapak Agung. Karakteristik tokoh Ratu Miranti yaitu tabah, rendah hati, halus dan suka menolong. Sifat-sifat tersebut membuat Prabu Tapak Agung lebih menyayangi Ratu Miranti dibanding Ratu Ambarwati. Hal tersebut terlihat dari keterlibatannya dalam skema aktan sebagai berikut :



Fungsi aktan subjek diisi oleh “Prabu”

Fungsi aktan objek diisi oleh “ketentraman hidup damai dan kebahagiaan” Sebagai seorang raja yang memimpin sebuah kerajaan, Prabu Tapak Agung menyukai ketentraman dan kebahagiaan.

Fungsi aktan pengirim pada aktan pertama diisi oleh “Prabu Tapak Agung yang lebih nyaman bersama Ratu Miranti”. Hal tersebut dikarenakan sifat dari Ratu Miranti yang lemah lembut tutur katanya.

Fungsi aktan penerima diisi oleh “Prabu” berkat kehadiran Ratu Miranti, Prabu dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan yang ia dambakan.

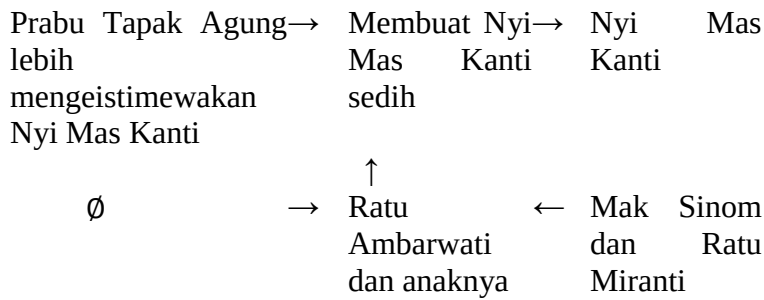
Fungsi aktan penolong diisi oleh “Nyi Mas Miranti dan Nyi Mas Kanti” mereka berdua dengan senang hati menemani Prabu Tapak Agung untuk menentramkan hatinya.

Fungsi aktan penentang diisi oleh “Ratu Ambarwati” Prabu Tapak Agung selalu merasa tidak nyaman atau kesal jika sedang berada di sisi Ratu Ambarwati. Hal tersebut mengakibatkan Prabu kesulitan mendapatkan tujuannya jika berada di sisi Ratu Ambarwati.

Prabu Tapak Agung selalu merasa tentram dan damai serta bahagia jika berada di sisi Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti. Sebaliknya ia selalu merasa kesal dan tidak bahagia jika berada di sisi Ratu Ambarwati. (Resti Nurfaidah, hal 1-3)

2. Nyi Mas Kanti

Nyi Mas Kanti merupakan anak dari Prabu Tapak Agung dan Ratu Miranti. Ia merupakan pewaris sah dari kerajaan Cipunagara. Dari awal sampai akhir cerita karakteristik tokoh tersebut yaitu tabah, rendah hati, ramah dan suka menolong. Sifat-sifat tersebut menurun dari ibunya yaitu Ratu Miranti yang membuat Prabu Tapak Agung lebih menyayangi Nyi Mas Kanti dibanding putri-putri Ratu Ambarwati . Hal tersebut terlihat dari keterlibatannya dalam skema aktan sebagai berikut :



Fungsi aktan subjek diisi oleh Ratu “Ambarwati dan anaknya”

Fungsi aktan objek diisi oleh “membuat Nyi Mas Kanti sedih” Karena rasa iri terhadap perilaku dari Prabu yang mengistimewakan Nyi Mas Kanti, Ratu Ambarwati dan anaknya selalu dengan sengaja membuat Nyi Mas Kanti sedih dengan perbuatan kejahnya.

Mereka selalu bersikap angkuh kepada anak dan adik tirinya itu dan kerap kali memperlakukan Nyi Mas Kanti dengan semena-mena, bahkan, mengucilkannya. Nyi Mas Kanti sering merasa sedih jika menerima perilaku yang tidak menyenangkan dari mereka. (Resti Nutfaidah, hal 2)

Fungsi aktan pengirim diisi oleh “Prabu Tapak Agung lebih mengistimewakan Nyi Mas Kanti” perlakuan Prabu tersebut tidak lain karena sifat dari Nyi Mas Kanti yang lebih baik jika dibandingkan dengan sifat dari Ratu Ambarwati dan anaknya.

Prabu Tapak Agung cenderung lebih menyayangi Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti (Resti Nutfaidah, hal 1)

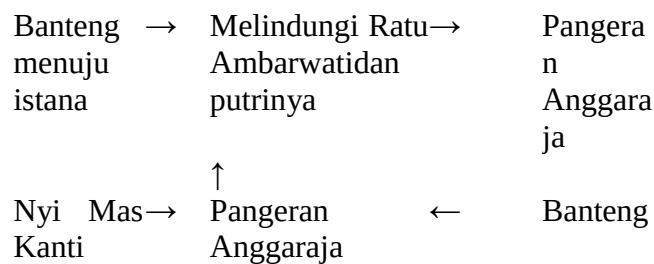
Fungsi aktan penerima diisi oleh “Ratu Ambarwati” perbuatan Ambarwati dan anaknya selalu berhasil membuat Nyi Mas Kanti merasa sedih.

...Nyi Mas Kanti sering merasa sedih jika menerima perilaku yang tidak menyenangkan dari mereka. (Resti Nutfaidah, hal 2)

Fungsi aktan penentang diisi oleh “Mak Sinom dan Ratu Miranti” kesedihan yang dirasakannya Nyi Mas Kanti yang diakibatkan oleh Ratu Ambarwati dan anaknya akan hilang jika Mak Sinom dan ibunya datang menghiburnya.

Namun, kesedihan Nyi Mas Kanti itu akan hilang jika Mak Sinom dan ibunya menghiburnya. (Resti Nutfaidah, hal 2)

Fungsi aktan penolong diisi oleh fungsi zero.



Fungsi aktan subjek diisi oleh “Pangeran Anggaraja”

Fungsi aktan objek diisi oleh “melindungi Ratu Ambarwati dan putrinya” Ratu Ambarwati dan putrinya sedang bersembunyi dari serangan banteng yang menyerang kerajaan Cipunagara.

wilayah kerajaan itu baru saja diserang oleh seekor banteng kedaton yang entah dari mana asalnya. Banteng itu tanpa diduga merusak dan menghancurkan pasar. Lalu, banteng yang sangat besar dan buas itu melarikan diri menuju istana. (Resti Nutfaidah, hal 54)

Fungsi aktan pengirim diisi oleh “banteng menuju istana” Banteng yang tidak diketahui asalnya tersebut tiba-tiba menyerang kerajaan Cipunagara dengan membabi buta. Sebagian kerajaan sudah luluh lantah dibuatnya sehingga membuat kerajaan menjadi setengah hancur.

Lalu, banteng yang sangat besar dan buas itu melarikan diri menuju istana. (Resti Nutfaidah, hal 56)

Fungsi aktan penerima diisi oleh “Pangeran Anggaraja” Pangeran Anggaraja berhasil membuat banteng tersebut terdesak dengan senjata yang dibawanya dan ia pun berhasil menyelamatkan Ratu Ambarwati beserta dengan putrinya.

Pangeran Angga membidikkan salah satu senjata andalannya itu ke arah jantung binatang itu . Dan, Kreeeezzzzz!!! Sebuah anak panak tepat mengenai sasaran. Banteng itu berputar-putar seraya menendang nendangkan kakinya ke arah dada. Hal itu berlangsung selama beberapa waktu hingga akhirnya makhluk itu menghembuskan napas terakhirnya dan tersungkur tepat di ujung kaki Pangeran Angga. (Resti Nutfaidah, hal 56)

Fungsi aktan penentang diisi oleh “banteng” Banteng yang menyerang kerajaan tersebut tiba-tiba mengarah ke istana yang didiami oleh Ratu Ambarwati dan juga putrinya.

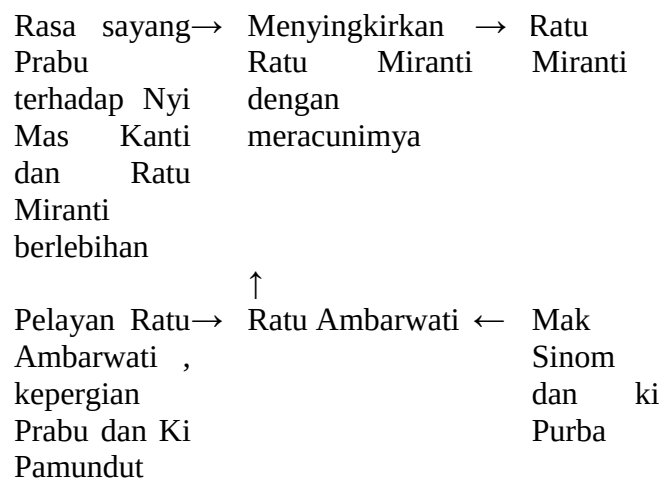
Nyaris sebagian kawasan istana Cipunagara porak poranda. Namun, banteng itu masih belum juga menghentikan amukannya meskipun sejumlah luka menggores di tubuhnya. Para pengawal sudah mencoba untuk meringkusnya. (Resti Nutfaidah, hal 56)

Fungsi aktan penolong diisi oleh “Nyi Mas Kanti” Nyi Mas Kanti ikut serta dalam usaha menyelamatkan Ratu Ambarwati dan juga putrinya.

Dengan bantuan Nyi Mas Kanti dan Mak Sinom, ketiganya dipapah dan mencoba bersembunyi di suatu tempat yang cukup aman. (Resti Nutfaidah, hal 56)

3. Prabu Tapak Agung

Prabu Tapak Agung merupakan raja dari kerajaan Cipunagara. Dari awal sampai akhir cerita karakteristik tokoh tersebut yaitu tidak bisa adil terhadap kedua istrinya. Hal tersebut membuat Ratu Ambarwati dan putrinya merasa iri terhadap perlakuan perlakuan Prabu yang lebih menyayangi Ratu Miranti. Hal tersebut terlihat pada keterlibatannya dalam skema aktan sebagai berikut:



Fungsi aktan subjek diisi oleh “Ratu Ambarwati”

Fungsi aktan objek diisi oleh “menyingkirkan Ratu Miranti dengan meracuninya” pada puncak kekesalannya terhadap Ratu Miranti, Ratu Ambarwati pun berniat untuk meracuni Ratu Miranti.

Sebotol kecil ramuan sudah ada si dalam genggamannya Sang Ratu. (Resti Nutfaidah, hal 4)

Fungsi aktan pengirim diisi oleh “rasa sayang Prabu terhadap Nyi Mas Kanti dan Ratu Miranti yang berlebihan” hal tersebut mengakibatkan Ratu Ambarwati merasa cemburu terhadap perlakuan tersebut sehingga memutuskan untuk menyingkirkan Ratu Miranti.

Rasa sayang Prabu Tapak Agung yang berlebihan pada Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti menimbulkan rasa dendam di dalam lubuk hati Ratu Ambarwati. (Resti Nutfaidah, hal 3)

Fungsi aktan penerima diisi oleh Ratu “Ratu Ambarwati” Ratu Miranti yang kehausan setelah bangun tidur di musim kemarau tidak sengaja meminum minuman yang telah diracuni oleh pelayan atas suruhan dari Ratu Miranti. Hal tersebut membuat Ratu Miranti menjadi kesakitan.

Kerongkongannya terasa sangat kering. Tampaknya udara di tanah Parahyangan sangat panas. Ratu sangat kehausan. Tanpa rasa curiga sedikit pun, ia menuangkan isi kendi ke dalam sebuah cawan yang terbuat dari perak berukiran indah. Diteguknya isi cawan itu perlahan. (Resti Nutfaidah, hal 5)

Fungsi aktan penentang diisi oleh “Mak Sinom dan Ki Purba” Mak Sinom dan ki Purba berusaha untuk mengobati Ratu Miranti yang telah diracuni oleh Ratu Ambarwati.

“Tampaknya seseorang telah menuangkan racun ke dalam kendi ini. Racun ini sangat berbahaya dan belum dapat ditemukan obat penangkalnya. Racun ini berasal dari sebuah tanaman menjalar yang hanya ada di hutan utara tanah Parahyangan.” kata Ki Purba. (Resti Nutfaidah, hal 7)

Fungsi akan penolong diisi oleh “pelayan Ratu Ambarwati, kepergian Prabu dan Ki Pamundut” kepergian Prabu untuk menghadiri pertemuan di kediaman Prabu Siliwangi, memberikan kesempatan bagi Ratu Ambarwati untuk menjalankan rencananya yaitu meracuni Ratu Miranti. Racun tersebut dibuat oleh Ki Pamundut dan dituangkan ke dalam gelas Ratu Miranti oleh seorang pelayan.

Pada malam harinya, Ratu Ambarwati memanggil salah seorang pelayan kepercayaannya dan memerintahkannya untuk menuangkan cairan yang ada di dalam botol itu ke dalam kendi air minum Ratu Miranti. (Resti Nutfaidah, hal 4)

Prabu Tapak Agung tengah melakukan pertemuan di kediaman Prabu Siliwangi. (Resti Nutfaidah, hal 4)

4. Mak Sinom

Mak Sinom merupakan pengasuh kepercayaan Ratu Miranti yang ditugasi untuk mengasuh Nyi Mas Kanti. Dari awal sampai akhir cerita karakteristik tokoh tersebut yaitu setia, suka menolong dan tabah. Kesetiannya tersebut terlihat ketika Nyi Mas Kanti diusir dari kerajaan Mak Sinom tetap bersama Nyi Mas Kanti Hal tersebut terlihat pada keterlibatannya dalam skema aktan sebagai berikut :

Kebencian Ratu→	Menyingkirkan →	Ratu
Ambarwatidan	Nyi Mas Kanti	Ambarwati
anaknya	dari kerajaan	
	↑	

Ki Pamundut, → Putri Ratu ← ∅
 pelayan, putri Ambarwati
 Ratu Ambarwati

Fungsi aktan subjek diisi oleh “Ratu Ambarwati ”

Fungsi aktan objek diisi oleh “Menyingkirkan Nyi Mas Kanti dari kerajaan” menyingkirkan Nyi Mas Kanti dari kerajaan merupakan hal yang sangat diinginkan oleh Ratu Ambarwati dan anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan, Ratu Ambarwati sangat membenci Nyi Mas Kanti, dan keberadaannya di kerajaan mengancam kedudukannya sebagai pemegang tahta kerajaan semenjak Prabu pergi. Selain itu, dengan kepergian Nyi Mas Kanti dari kerajaan akan membuat pernikahan kedua putrinya tidak terganggu, kecantikan Nyi Mas Kanti serta sifatnya yang baik tentu akan menggoda para Pangeran yang akan menikahi putri Ratu Ambarwati .

...karena ibunya akan mengusir Nyi Mas Kanti dari hadapan mereka. (Resti Nutfaidah, hal 28)

Fungsi aktan pengirim diisi oleh “Kebencian Ratu Ambarwati dan anaknya” Ratu Ambarwati sedari awal memang sudah sangat membenci kehadiran Nyi Mas Kanti di kerajaan. Hal tersebut dikarenakan Prabu terlihat lebih menyayangi Nyi Mas Kanti dibanding Ratu Ambarwati dan anak-anaknya.

Ratu Ambarwati dan keempat putri putrinya yang sudah sejak lama memendam kebencian dan dengki kepada Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti yang mereka anggap sebagai musuh utama di dalam kehidupan. (Resti Nutfaidah, hal 31)

Fungsi aktan penerima diisi oleh “putri Ratu Ambarwati ” Ratu Ambarwati telah berhasil menyingkirkan Nyi Mas Kanti dari kerajaan berkat rencana licik yang dilakukannya. Nyi Mas Kanti diracuni oleh Ratu sehingga membuat kulitnya menjadi buruk rupa.

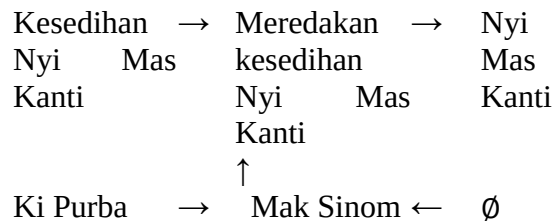
Kepergian Nyi Mas Kanti dari istana tersebut merupakan kemenangan Ratu Ambarwati dan keempat putri putrinya. (Resti Nutfaidah, hal 31)

Fungsi aktan penentang diisi oleh fungsi zero

Fungsi aktan penolong diisi oleh “Ki Pamundut, pelayan, putri Ratu Ambarwati ” berkat racun yang diramu oleh Ki Pamundut dan dituangkan oleh pelayan berhasil membuat Nyi Mas Kanti menjadi buruk rupa dan sakit-sakitan.

5. Ki Purba

Ki Purba merupakan tabib yang melayani Ratu Miranti. Dari awal sampai akhir cerita karakteristik dari tokoh tersebut yaitu suka menolong dan setia. Hal tersebut terlihat pada keterlibatannya dalam skema aktan sebagai berikut:



Fungsi aktan subjek diisi oleh “Mak Sinom”

Fungsi oktan objek diisi oleh “meredakan kesedihan Nyi Mas Kanti” Mak Sinom melihat Nyi Mas Kanti yang begitu bersedih setelah melihat bundanya yang sedang sakit ingin menghibur dan meredakan kesedihan Nyi Mas Kanti.

“Nden Putri tidak usah khawatir! Ki Purba tabib istana-sudah kami panggil! Sebentar lagi ia akan datang kemari! Bersabarlah, Nden Putri!” kata Mak Sinom menghibur asuhannya itu. (Resti Nutfaidah, 8)

Fungsi aktan pengirim diisi oleh “kesedihan Nyi Mas Kanti” Melihat Nyi Mas Kanti yang sedang sedih, Mak Sinom merasa harus meredakan kesedihan yang dialami oleh Nyi Mas Kanti.

"Oh, Ibuuuu! Jangan berkata seperti itu! Jangan tinggalkan hamba, Ibu!" seru Nyi Mas Kanti dengan nada yang memilukan. (Resti Nutfaidah, hal 6)

Fungsi aktan penerima diisi oleh "Nyi Mas Kanti" akibat dari yang dilakukan oleh Mak Sinom dalam upaya untuk meredakan kesedihannya, Nyi Mas Kanti merasa lebih baik dengan bujukannya.

Tangis Nyi Mas Kanti pun mulai mereda. Meskipun begitu, ia tidak mau melepaskan pelukannya dari tubuh ibunya yang kini wajahnya semakin pucat pasi. (Resti Nutfaidah, hal 6)

Fungsi akan penentang diisi oleh fungsi Zero

Fungsi akta dan penolong diisi oleh "Ki Purba" Ki Purba datang untuk memeriksa keadaan ibunda Nyi Mas Kanti hal tersebut membuatnya menjadi lebih baik.

Tidak lama kemudian, Ki Purba pun datang. Dengan seksama ia memeriksa kondisi Ratu yang sangat ia kagumi itu. (Resti Nutfaidah, hal 6)

6. Pangeran Anggaraja

Pangeran Anggaraja merupakan seorang Pangeran dari kerajaan Galuh selatan. Dari awal sampai akhir cerita karakteristik dari tokoh tersebut yaitu pemberani, setia,

suka menolong dan penyayang. Hal tersebut terlihat pada keterlibatannya dalam skema aktan sebagai berikut:



Fungsi aktan subjek diisi oleh “Pangeran Anggaraja”

Fungsi aktan objek diisi oleh “melindungi Ratu Ambarwati dan putrinya” Ratu Ambarwati dan putrinya sedang bersembunyi dari serangan banteng yang menyerang kerajaan Cipunagara.

wilayah kerajaan itu baru saja diserang oleh seekor banteng kedaton yang entah dari mana asalnya. Banteng itu tanpa diduga merusak dan menghancurkan pasar. Lalu, banteng yang sangat besar dan buas itu melarikan diri menuju istana. (Resti Nutfaidah, hal 54)

Fungsi aktan pengirim diisi oleh “banteng menuju istana” Banteng yang tidak diketahui asalnya tersebut tiba-tiba menyerang kerajaan Cipunagara dengan membabi buta. Sebagian kerajaan sudah luluh lantah dibuatnya sehingga membuat kerajaan menjadi setengah hancur.

Lalu, banteng yang sangat besar dan buas itu melarikan diri menuju istana. (Resti Nutfaidah, hal 56)

Fungsi aktan penerima diisi oleh “Pangeran Anggaraja” Pangeran Anggaraja berhasil membuat banteng tersebut terdesak dengan senjata yang dibawanya dan ia pun berhasil menyelamatkan Ratu Ambarwati beserta dengan putrinya.

Pangeran Angga membidikkan salah satu senjata andalannya itu ke arah jantung binatang itu . Dan, Kreeeezzzzz!!! Sebuah anak panak tepat mengenai sasaran. Banteng itu berputar-putar seraya menendang nendangkan kakinya ke arah dada. Hal itu berlangsung selama beberapa waktu hingga akhirnya makhluk itu menghembuskan napas terakhirnya dan tersungkur tepat di ujung kaki Pangeran Angga. (Resti Nutfaidah, hal 56)

Fungsi aktan penentang diisi oleh “banteng” Banteng yang menyerang kerajaan tersebut tiba-tiba mengarah ke istana yang didiami oleh Ratu Ambarwati dan juga putrinya.

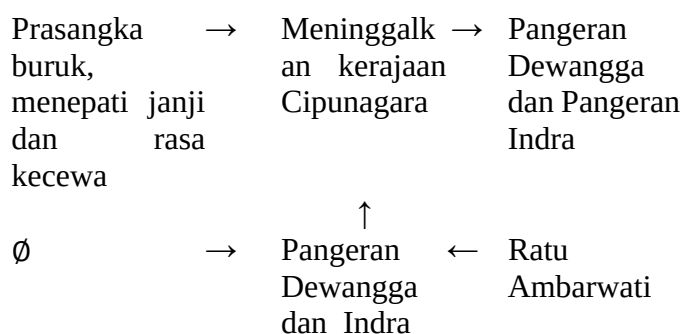
Nyaris sebagian kawasan istana Cipunagara porak poranda. Namun, banteng itu masih belum juga menghentikan amukannya meskipun sejumlah luka menggores di tubuhnya. Para pengawal sudah mencoba untuk meringkusnya. (Resti Nutfaidah, hal 56)

Fungsi aktan penolong diisi oleh “Nyi Mas Kanti” Nyi Mas Kanti ikut serta dalam usaha menyelamatkan Ratu Ambarwati dan juga putrinya.

Dengan bantuan Nyi Mas Kanti dan Mak Sinom, ketiganya dipapah dan mencoba bersembunyi di suatu tempat yang cukup aman. (Resti Nutfaidah, hal 56)

7. Pangeran Dewangga

Pangeran Dewangga merupakan Pangeran dari kerajaan Patuha yang menikahi Nyi Mas santi. Dari awal sampai akhir cerita karakteristik dari tokoh tersebut yaitu suka menolong dan amanah. Hal tersebut terlihat pada keterlibatannya dalam skema aktan sebagai berikut:



Fungsi aktan subjek diisi oleh “Pangeran Dewangga dan Pangeran Indra”

Fungsi aktan objek diisi oleh “meninggalkan kerajaan” Para Pangeran memutuskan untuk meninggalkan kerajaan setelah apa yang mereka ketahui tentang para putri Ratu Ambarwati dan tentang Nyi Mas Kanti.

Pangeran Dewangga dan Pangeran Indra tengah berbincang-bincang mengenai rencana mereka untuk meninggalkan kerajaan itu dan kembali ke kerajaan masing-masing. (Resti Nutfaidah, hal 29)

Fungsi aktan pengirim diisi oleh “Prasangka buruk, menepati janji dan rasa kecewa” Akibat dari apa yang dilakukan oleh para putri Ratu terhadap Nyi Mas ganti para pengarang mempunyai prasangka buruk terhadap apa yang akan terjadi pada mereka. Para Pangeran pun pernah berjanji kepada Nyi Mas Kanti untuk menolongnya.

Mereka merasa sangat kecewa atas perlakuan ibu mertua dan istri-istri mereka terutama terhadap segala perilaku buruk mereka kepada Nyi Mas Kanti. (Resti Nutfaidah, hal 29)

“Sebelum beranjak dari bangsal itu, kedua Pangeran tadi berjanji akan melindungi Nyi Mas Kanti. (Resti Nutfaidah, hal 29)

Selain itu , mereka menebalkan keyakinan bahwa pada suatu saat, bukan tidak mungkin, ibu mertuanya akan berlaku sama kepadanya. (Resti Nutfaidah, hal 30)

Fungsi aktan penerima diisi oleh “Pangeran Dewangga dan Pangeran Indra” para Pangeran berhasil meninggalkan kerajaan Cipunagara setelah meminta izin dari Ratu Ambarwati .

Pangeran Dewangga akan kembali ke Kerajaan Patuha dan Pangeran Indra akan kembali ke Kerajaan Galuh. (Resti Nutfaidah, hal 32)

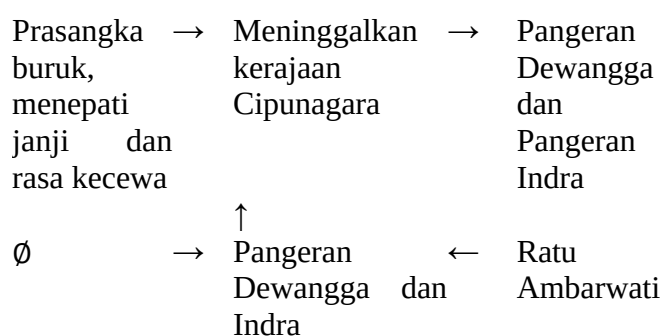
Fungsi aktan penentang diisi oleh “Ratu Ambarwati ” Ratu Ambarwati ingin mencegah para Pangeran untuk pergi meninggalkan kerajaan Cipunagara. Dengan perginya para Pangeran meninggalkan kerajaan Cipunagara dan para putri Ratu akan membuat keadaan kerajaan menjadi kacau.

Meskipun Sang Ratu berusaha keras untuk membendung keinginan serta menahan kepergian kedua menantunya itu, serta tangis memilukan yang terlontar dari bibir kedua putri Sang Ratu, Nyi Mas Sari dan Nyi Mas Santi, kedua Pangeran itu tetapi tidak bergeming. (Resti Nutfaidah, hal 32)

Fungsi aktan penolong diisi oleh fungsi zero

8. Pangeran Indraputra

Pangeran Indraputra merupakan Pangeran dari kerajaan Galuh dan pasangan dari Nyi Mas sari. Dari awal sampai akhir cerita karakteristik dari tokoh tersebut yaitu suka menolong dan amanah. Hal tersebut terlihat pada keterlibatannya dalam skema aktan sebagai berikut:



Fungsi aktan subjek diisi oleh “Pangeran Dewangga dan Pangeran Indra”

Fungsi aktan objek diisi oleh “meninggalkan kerajaan” Para Pangeran memutuskan untuk meninggalkan kerajaan setelah apa yang mereka ketahui tentang para putri Ratu Ambarwati dan tentang Nyi Mas Kanti.

Pangeran Dewangga dan Pangeran Indra tengah berbincang-bincang mengenai rencana mereka untuk meninggalkan kerajaan itu dan kembali ke kerajaan masing-masing. (Resti Nutfaidah, hal 29)

Fungsi aktan pengirim diisi oleh “Prasangka buruk, menepati janji dan rasa kecewa” Akibat dari apa yang dilakukan oleh para putri Ratu terhadap Nyi Mas ganti para pengarang mempunyai prasangka buruk terhadap apa yang akan terjadi pada mereka. Para Pangeran pun pernah berjanji kepada Nyi Mas Kanti untuk menolongnya.

Mereka merasa sangat kecewa atas perlakuan ibu mertua dan istri-istri mereka terutama terhadap segala perilaku buruk mereka kepada Nyi Mas Kanti. (Resti Nutfaidah, hal 29)

“Sebelum beranjak dari bangsal itu, kedua Pangeran tadi berjanji akan melindungi Nyi Mas Kanti. (Resti Nutfaidah, hal 29)

Selain itu , mereka menebalkan keyakinan bahwa pada suatu saat, bukan tidak mungkin, ibu mertuanya akan berlaku sama kepadanya. (Resti Nutfaidah, hal 30)

Fungsi aktan penerima diisi oleh “Pangeran Dewangga dan Pangeran Indra” para Pangeran berhasil meninggalkan kerajaan Cipunagara setelah meminta izin dari Ratu Ambarwati .

Pangeran Dewangga akan kembali ke Kerajaan Patuha dan Pangeran Indra akan kembali ke Kerajaan Galuh. (Resti Nutfaidah, hal 32)

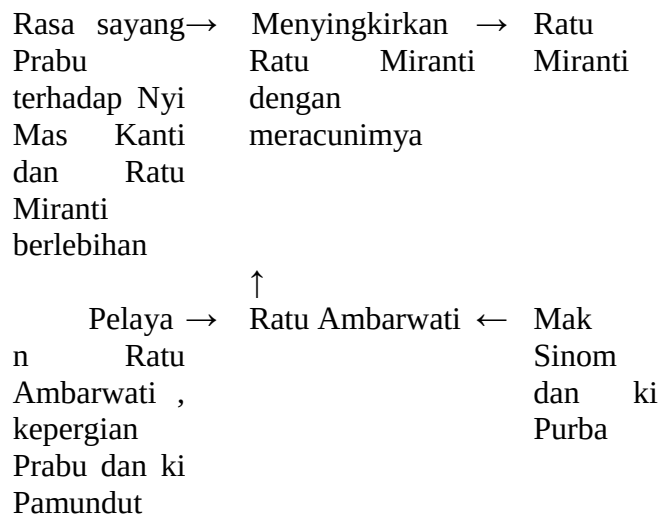
Fungsi aktan penentang diisi oleh “Ratu Ambarwati ” Ratu Ambarwati ingin mencegah para Pangeran untuk pergi meninggalkan kerajaan Cipunagara. Dengan perginya para Pangeran meninggalkan kerajaan Cipunagara dan para putri Ratu akan membuat keadaan kerajaan menjadi kacau.

Meskipun Sang Ratu berusaha keras untuk membendung keinginan serta menahan kepergian kedua menantunya itu, serta tangis memilukan yang terlontar dari bibir kedua putri Sang Ratu, Nyi Mas Sari dan Nyi Mas Santi, kedua Pangeran itu tetapi tidak bergeming. (Resti Nutfaidah, hal 32)

Fungsi aktan penolong diisi oleh fungsi zero

9. Ratu Ambarwati

Ratu Ambarwati merupakan istri dari Prabu Tapak Agung. Dari awal sampai akhir cerita karakteristik dari tokoh tersebut yaitu iri hati, dengki, pembenci, dan serakah. Hal tersebut terlihat pada keterlibatannya dalam skema aktan sebagai berikut:



Fungsi aktan subjek diisi oleh “Ratu Ambarwati”

Fungsi aktan objek diisi oleh “menyingkirkan Ratu Miranti dengan meracuninya” pada puncak kekesalannya terhadap Ratu Miranti, Ratu Ambarwati pun berniat untuk meracuni Ratu Miranti.

Sebotol kecil ramuan sudah ada si dalam genggamannya Sang Ratu. (Resti Nutfaidah, hal 4)

Fungsi aktan pengirim diisi oleh “rasa sayang Prabu terhadap Nyi Mas Kanti dan Ratu Miranti yang berlebihan” hal tersebut mengakibatkan Ratu Ambarwati merasa cemburu terhadap perlakuan tersebut sehingga memutuskan untuk menyingkirkan Ratu Miranti.

Rasa sayang Prabu Tapak Agung yang berlebihan pada Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti menimbulkan rasa dendam di dalam lubuk hati Ratu Ambarwati. (Resti Nutfaidah, hal 3)

Fungsi aktan penerima diisi oleh Ratu “Ratu Ambarwati” Ratu Miranti yang kehausan setelah bangun tidur di musim kemarau tidak sengaja meminum minuman yang telah diracuni oleh pelayan atas suruhan dari Ratu Miranti. Hal tersebut membuat Ratu Miranti menjadi kesakitan.

Kerongkongannya terasa sangat kering. Tampaknya udara di tanah Parahyangan sangat panas. Ratu sangat kehausan. Tanpa rasa curiga sedikit pun, ia menuangkan isi kendi ke dalam sebuah cawan yang terbuat dari perak berukiran indah. Diteguknya isi cawan itu perlahan. (Resti Nutfaidah, hal 5)

Fungsi aktan penentang diisi oleh “Mak Sinom dan Ki Purba” Mak Sinom dan ki Purba berusaha untuk mengobati Ratu Miranti yang telah diracuni oleh Ratu Ambarwati.

“Tampaknya seseorang telah menuangkan racun ke dalam kendi ini. Racun ini sangat berbahaya dan belum dapat ditemukan obat penangkalnya. Racun ini berasal dari sebuah tanaman menjalar yang hanya ada di hutan utara tanah Parahyangan.” kata Ki Purba. (Resti Nutfaidah, hal 7)

Fungsi akan penolong diisi oleh “pelayan Ratu Ambarwati, kepergian Prabu dan Ki Pamundut” kepergian Prabu untuk menghadiri pertemuan di kediaman Prabu Siliwangi, memberikan kesempatan bagi Ratu Ambarwati untuk menjalankan rencananya yaitu meracuni Ratu Miranti. Racun tersebut dibuat oleh Ki Pamundut dan dituangkan ke dalam gelas Ratu Miranti oleh seorang pelayan.

Pada malam harinya, Ratu Ambarwati memanggil salah seorang pelayan kepercayaannya dan memerintahkannya untuk menuangkan cairan yang ada di dalam botol itu ke dalam kendi air minum Ratu Miranti. (Resti Nutfaidah, hal 4)

Prabu Tapak Agung tengah melakukan pertemuan di kediaman Prabu Siliwangi. (Resti Nutfaidah, hal 4)

10. Nyi Mas sari

Nyi Mas Sari merupakan putri dari Ratu Ambarwati dan Prabu Tapak Agung. Dari awal sampai akhir cerita karakteristik dari tokoh tersebut yaitu iri hati, dengki, pembenci dan serakah. Sifat-sifat tersebut menurun dari sifat-sifat ibunya yaitu Ratu Ambarwati. Hal tersebut terlihat pada keterlibatannya dalam skema aktan sebagai berikut:

Kebencian Ratu→	Menyingkirkan Nyi→	Ratu
Ambarwatidan	Mas Kanti dari	Ambarwati
anaknya	kerajaan	
	↑	
Ki Pamundut,→	Putri	Ratu← ∅
pelayan, putri	Ambarwati	
Ratu Ambarwati		

Fungsi aktan subjek diisi oleh “Ratu Ambarwati ”

Fungsi aktan objek diisi oleh “Menyingkirkan Nyi Mas Kanti dari kerajaan” menyingkirkan Nyi Mas Kanti dari kerajaan merupakan hal yang sangat diinginkan oleh Ratu Ambarwatidan anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan, Ratu Ambarwatisangat membenci Nyi Mas Kanti, dan keberadaannya di kerajaan mengancam kedudukannya sebagai pemegang tahta kerajaan semenjak Prabu pergi. Selain itu, dengan kepergian Nyi Mas Kanti dari kerajaan akan membuat pernikahan kedua putrinya tidak terganggu, kecantikan Nyi Mas Kanti serta sifatnya yang baik tentu akan menggoda para Pangeran yang akan menikahi putri Ratu Ambarwati .

...karena ibunya akan mengusir Nyi Mas Kanti dari hadapan mereka. (Resti Nutfaidah, hal 28)

Fungsi aktan pengirim diisi oleh “Kebencian Ratu Ambarwatidan anaknya” Ratu Ambarwatid dari awal memang sudah sangat membenci kehadiran Nyi Mas Kanti di kerajaan. Hal tersebut dikarenakan Prabu terlihat lebih menyayangi Nyi Mas Kanti dibanding Ratu Ambarwatidan anak-anaknya.

Ratu Ambarwati dan keempat putri putrinya yang sudah sejak lama memendam kebencian dan dengki kepada Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti yang mereka anggap sebagai musuh utama di dalam kehidupan. (Resti Nutfaidah, hal 31)

Fungsi aktan penerima diisi oleh “putri Ratu Ambarwati ” Ratu Ambarwatitelah berhasil menyingkirkan Nyi Mas Kanti dari kerajaan berkat rencana licik yang dilakukannya. Nyi Mas Kanti diracuni oleh Ratu sehingga membuat kulitnya menjadi buruk rupa.

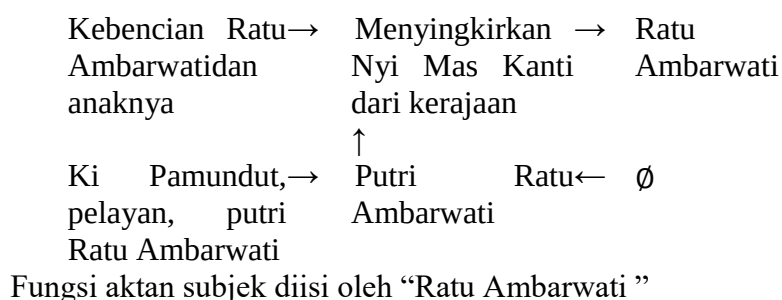
Kepergian Nyi Mas Kanti dari istana tersebut merupakan kemenangan Ratu Ambarwati dan keempat putri putrinya. (Resti Nutfaidah, hal 31)

Fungsi aktan penentang diisi oleh fungsi zero

Fungsi aktan penolong diisi oleh “Ki Pamundut, pelayan, putri Ratu Ambarwati ” berkat racun yang diramu oleh ki Pamundut dan dituangkan oleh pelayan berhasil membuat Nyi Mas Kanti menjadi buruk rupa dan sakit-sakitan.

11. Nyi Mas santi

Nyi Mas Santi merupakan putri dari Ratu Ambarwati dan Prabu Tapak Agung. Dari awal sampai akhir cerita karakteristik dari tokoh tersebut yaitu iri hati, dengki, pembenci dan serakah. Sifat-sifat tersebut menurun dari sifat-sifat ibunya yaitu Ratu Ambarwati. Hal tersebut terlihat pada keterlibatannya dalam skema aktan sebagai berikut:



Fungsi aktan objek diisi oleh “Menyingkirkan Nyi Mas Kanti dari kerajaan” menyingkirkan Nyi Mas Kanti dari kerajaan merupakan hal yang sangat diinginkan oleh Ratu Ambarwatidan anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan, Ratu Ambarwatisangat membenci Nyi Mas Kanti, dan keberadaannya di kerajaan mengancam kedudukannya sebagai pemegang tahta kerajaan semenjak Prabu pergi. Selain itu, dengan kepergian Nyi Mas Kanti dari kerajaan akan membuat pernikahan kedua putrinya tidak terganggu, kecantikan Nyi Mas Kanti serta sifatnya yang baik tentu akan menggoda para Pangeran yang akan menikahi putri Ratu Ambarwati .

...karena ibunya akan mengusir Nyi Mas Kanti dari hadapan mereka. (Resti Nutfaidah, hal 28)

Fungsi aktan pengirim diisi oleh “Kebencian Ratu Ambarwatidan anaknya” Ratu Ambarwatisadari awal memang sudah sangat membenci kehadiran Nyi Mas Kanti di kerajaan. Hal tersebut dikarenakan Prabu terlihat lebih menyayangi Nyi Mas Kanti dibanding Ratu Ambarwatidan anak-anaknya.

Ratu Ambarwati dan keempat putri putrinya yang sudah sejak lama memendam kebencian dan ke dengkian kepada Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti yang mereka anggap sebagai musuh utama di dalam kehidupan. (Resti Nutfaidah, hal 31)

Fungsi aktan penerima diisi oleh “putri Ratu Ambarwati ” Ratu Ambarwatitelah berhasil menyingkirkan Nyi Mas Kanti dari kerajaan berkat rencana licik yang dilakukannya. Nyi Mas Kanti diracuni oleh Ratu sehingga membuat kulitnya menjadi buruk rupa.

Kepergian Nyi Mas Kanti dari istana tersebut merupakan kemenangan Ratu Ambarwati dan keempat putri putrinya. (Resti Nutfaidah, hal 31)

Fungsi aktan penentang diisi oleh fungsi zero

Fungsi aktan penolong diisi oleh “Ki Pamundut, pelayan, putri Ratu Ambarwati ” berkat racun yang diramu oleh ki Pamundut dan dituangkan oleh pelayan berhasil membuat Nyi Mas Kanti menjadi buruk rupa dan sakit-sakitan.

12. Ki Pamundut

Ki Pamundut merupakan tabib yang melayani Ratu Ambarwati dan putri-putrinya. Dari awal sampai akhir cerita karakteristik dari tokoh tersebut yaitu serakah. Hal tersebut terlihat pada keterlibatannya dengan skema aktan sebagai berikut:

Rasa sayang→	Menyingkirkan	→	Ratu
Prabu	Ratu	Miranti	Miranti
terhadap Nyi			

Mas Kanti dengan	
dan Ratu meracuninya	
Miranti	
berlebihan	
	↑
Pelayan Ratu→ Ratu Ambarwati ← Mak	
Ambarwati ,	Sinom
kepergian	dan ki
Prabu dan Ki	Purba
Pamundut	

Fungsi aktan subjek diisi oleh “Ratu Ambarwati”

Fungsi aktan objek diisi oleh “menyingkirkan Ratu Miranti dengan meracuninya” pada puncak kekesalannya terhadap Ratu Miranti, Ratu Ambarwati pun berniat untuk meracuni Ratu Miranti.

Sebotol kecil ramuan sudah ada si dalam genggamannya Sang Ratu. (Resti Nutfaidah, hal 4)

Fungsi aktan pengirim diisi oleh “rasa sayang Prabu terhadap Nyi Mas Kanti dan Ratu Miranti yang berlebihan” hal tersebut mengakibatkan Ratu Ambarwati merasa cemburu terhadap perlakuan tersebut sehingga memutuskan untuk menyingkirkan Ratu Miranti.

Rasa sayang Prabu Tapak Agung yang berlebihan pada Ratu Miranti dan Nyi Mas Kanti menimbulkan rasa dendam di dalam lubuk hati Ratu Ambarwati. (Resti Nutfaidah, hal 3)

Fungsi aktan penerima diisi oleh Ratu “Ratu Ambarwati” Ratu Miranti yang kehausan setelah bangun tidur di musim kemarau tidak sengaja meminum minuman yang telah diracuni oleh pelayan atas suruhan dari Ratu Miranti. Hal tersebut membuat Ratu Miranti menjadi kesakitan.

Kerongkongannya terasa sangat kering. Tampaknya udara di tanah Parahyangan sangat panas. Ratu sangat kehausan. Tanpa rasa curiga sedikit pun, ia menuangkan isi kendi ke dalam sebuah cawan yang terbuat dari perak berukiran indah. Diteguknya isi cawan itu perlahan. (Resti Nutfaidah, hal 5)

Fungsi aktan penentang diisi oleh “Mak Sinom dan Ki Purba” Mak Sinom dan ki Purba berusaha untuk mengobati Ratu Miranti yang telah diracuni oleh Ratu Ambarwati.

“Tampaknya seseorang telah menuangkan racun ke dalam kendi ini. Racun ini sangat berbahaya dan belum dapat ditemukan obat penangkalnya. Racun ini berasal dari sebuah tanaman menjalar yang hanya ada di hutan utara tanah Parahyangan.” kata Ki Purba. (Resti Nutfaidah, hal 7)

Fungsi akan penolong diisi oleh “pelayan Ratu Ambarwati, kepergian Prabu dan Ki Pamundut” kepergian Prabu untuk menghadiri pertemuan di kediaman Prabu Siliwangi, memberikan kesempatan bagi Ratu Ambarwati untuk menjalankan rencananya yaitu meracuni Ratu Miranti. Racun tersebut dibuat oleh Ki Pamundut dan dituangkan ke dalam gelas Ratu Miranti oleh seorang pelayan.

Pada malam harinya, Ratu Ambarwati memanggil salah seorang pelayan kepercayaan dan memerintahkannya untuk menuangkan cairan yang ada di dalam botol itu ke dalam kendi air minum Ratu Miranti. (Resti Nutfaidah, hal 4)

Prabu Tapak Agung tengah melakukan pertemuan di kediaman Prabu Siliwangi. (Resti Nutfaidah, hal 4)

SIMPULAN

Karakteristik tokoh dalam cerita rakyat Nyi Mas Kanti berdasarkan keterlibatannya dalam skema aktan yaitu Nyi Mas Kanti memiliki karakteristik yang tabah, rendah hati, ramah dan suka menolong. Ratu Ambarwati memiliki karakteristik yang tabah, rendah hati, ramah dan suka menolong. Prabu Tapak Agung memiliki karakteristik yang tidak bisa adil terhadap kedua istrinya. Mak Sinom memiliki karakteristik yang setia, suka menolong dan tabah. Ki Purba memiliki karakteristik yang suka menolong dan setia. Pangeran Anggaraja memiliki karakteristik yang pemberani, setia, suka menolong dan penyayang. Pangeran Dewangga memiliki karakteristik yang suka menolong dan amanah. Pangeran Indraputra memiliki karakteristik yang suka menolong dan amanah. Ratu Ambarwati memiliki karakteristik yang iri hati, dengki, pembenci, dan serakah. Nyi Mas sari memiliki karakteristik yang iri hati, dengki, pembenci dan serakah. Nyi Mas santi memiliki karakteristik yang iri hati, dengki, pembenci dan serakah. Ki Pamundut memiliki karakteristik yang serakah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dr. Maman Suherman, S.Pd., M. M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara yang sudah memberikan bimbingan, arahan dan fasilitas kepada penulis dalam menyusun artikel jurnal ini. Dr. Arif Firmansyah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara juga sebagai dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan fasilitas kepada penulis dalam menyusun artikel jurnal ini. Miftahul Malik, M.Pd. sebagai dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan fasilitas kepada penulis dalam menyusun artikel jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmawati, F. (2020). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Juwati. (2018). *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muawanah, S. B. (2014). *Kajian Struktural Model A. J. Greimas Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Nia Urfa Martha, N. P. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelejaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Kabupaten Banjar Negara*. *Inovasi Pembelajaran*.

- Nurfaidah, R. (2005). *Nyi Mas Kanti*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratna, & Intan, T. (2021). Skema Aktan Dan Skema Fungsional Dalam Cerita Rakyat Ciung Wanara Karya Bambang Aryana Sambas. *Edukasi Katulistiwa*.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Tirto, S. (1994). Analisis Struktural "Danawa Sari Putri Raja Raksasa" Penerapan Teori Aj Greimas. *Widyaparwa*.
- Husna, L. (2026). Analisis cerita rakyat Malin Kundang dengan teori naratologi A.J. Greimas. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(4), 525–532.
- Salahuddin, N., Barung, R., & Ht, A. M. A. (2026). Analisis skema aktan dan model fungsional problematika sosial masyarakat Mamuju dalam teks berita: Kajian naratologi A.J. Greimas. *Literasi*, 16(2). <https://doi.org/10.23969/literasi.v16i2.48526>
- Sianturi, B. I. J., Sianipar, V. M. B., Siburian, R. E., Hutapea, E. F., Simamora, S. R., & Pasaribu, W. F. S. (2026). Analisis struktur naratif A.J. Greimas pada dongeng “Kancil dan Beruang”. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(3).
- Kumalasari, Putri, A. A. H., & Al Anshory, A. M. (2025). Analisis struktur aktansial dalam film *Raya and the Last Dragon* karya Carlos Lopez Estrada: Analisis aktansial Greimas. *Widyaparwa*, 53(2), 101–114. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1145>
- Fowler, M. (2026). Formalizing structural semiotics: A category-theoretic approach to actantial systems. *Axioms*, 15(3), 211. <https://doi.org/10.3390/axioms15030211>
- Rhamadhan, S. D., & Doyin, M. (2026). Skema aktan dan model fungsional video YouTube “Pangeran Ikan” sebagai bahan ajar menulis cerita fantasi kelas VII SMP. *Paedagogie*, 21(2), 2377–2386. <https://doi.org/10.31603/g6ewf104>
- Asyura, M. (2025). Analisis struktur naratif Greimes pada Legenda Pontianak dan implementasi pembelajarannya. *Cakrawala Linguista*, 8(2).
- Max, J. I. S. D., & Ariani, S. (2026). From structure to ecology: Interpreting Greimas’s actantial model in the Anthropocene. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*.
- Wahyuni, I. (2025). Hikayat Raja-Raja Pasai: Analisis aktansial Greimas terhadap struktur legitimasi dinasti. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*. <https://doi.org/10.55981/tambo.2025.13511>
- Choirunnisa, V. A., & Kurniawati, W. (2026). Skema aktan dan model fungsional A.J. Greimas dalam cerpen-cerpen Heinrich von Kleist. *GERBANG*, 15(2), 475–485. <https://doi.org/10.26740/gbj.v15n2.p475-485>
- Riswandi, B., Sumiyadi, & Sunendar, D. (2025). Writing Jantur: Art-based playwriting from Dadaha folklore using Greimas’s actantial model. *TLEMC*, 9(1).
- Effendi, A., Sumiyadi, Sastromiharjo, A., & Halimah. (2026). Cultural narrative architecture: Integrasi struktur Greimas, kearifan lokal, dan memori budaya dalam trilogi sejarah Sunda. *Indonesian Language Education and Literature*, 11(2), 422–436. <https://doi.org/10.24235/d9st0r87>
- Fowler, M. (2026). Kleisli semantics and hypergraph composition for Greimasian narrative programs. *Mathematics*, 14(11), 1860. <https://doi.org/10.3390/math14111860>

- Fowler, M. (2026). Wiring diagrams for structural semiotics: A categorical approach to the canonical narrative schema. *Philosophies*, 11(3), 69. <https://doi.org/10.3390/philosophies11030069>
- Thoriq, M. Z., & Faisol, M. (2025). Actantial schema and functional structure in short story *Ṭablīyah min al-Samā'* by Yūsuf Idrīs. *CMES*, 18(2).
- Angraini, L., Surur, M., Meysarah, M., Munir, M. M., & Mustofa, A. (2026). Social religious conflict in Taufik Al-Hakim's short story *Iblīsu Yantaşiru*: An A.J. Greimas narratological analysis. *Nady Al-Adab*, 23(1), 49–65.
- Azmi, M. U., Y., D., & Rohanda, R. (2026). Skema aktansial dalam wayang orang berbahasa Arab: Lesmana Mandrakumara (Kajian semiotika naratif A.J. Greimas). *Ihya al-Arabiyah*, 10(1), 181–201. <https://doi.org/10.30821/ihya.v10i1.28075>
- Aish, M. H., Riza, F. E., & Wulandari, Y. (2026). Transformasi makna simbol roti: Studi intertekstual cerpen karya Wolfgang Borchert dan Caswati. *Literature Research Journal*, 4(2), 177–188. <https://doi.org/10.51817/lrj.v4i2.1801>
- Tamimi, S., & Ulya, C. (2026). Representasi nilai ekologi pada kearifan lokal sendang dalam buku Boyolali Kaya Cerita: Perspektif ekokritik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 11(1). <https://doi.org/10.23917/kls.v11i1.17129>
- Diani, B. S., Lubis, B., Chanafiah, Y., & Junaidi, F. (2026). Kearifan ekologis masyarakat Pasemah dalam legenda: Kajian ekokritik sastra lisan. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Sciences*, 5(1). <https://doi.org/10.59066/ijoms.v5i1.2534>